

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan peserta didik melakukan berbagai pesan di lingkungannya secara tepat dimasa akan datang.¹ Pendidik merupakan hak bagi setiap warga Negara. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) secara tegas menyebutkan bahwa “tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.

Tujuan pendidikan Nasional juga dinyatakan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 yakni: pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartaba dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang Demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan individu untuk menentukan maju atau mundurnya perkembangan suatu bangsa atau negara. Melalui pendidikan manusia berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, yang mana ilmu pengetahuan tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk menjalankan tugas sebagai pemimpin dimuka bumi ini.³ Allah Swt telah berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang

¹ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisiplin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 37

² Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP, Pasca Usaha, 2003), h. 7

³ Hari Suderajat, *Implementasi Guru*, (Bandung: CV Cipta Rekas, 2004), h. 11

memiliki ilmu pengetahuan, hal ini sebagaimana firman-Nya pada QS. Al-Mujadilah ayat 11, sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat mereka yang telah memuliakan dan memiliki ilmu, di akhirat pada tempat yang khusus sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian derajatnya.⁴Jika dalam jenjang pendidikan, seorang pendidik adalah model bagi peserta didiknya, maka dalam keluarga adalah orangtua sebagai model atau cerminan bagi anak-anaknya. Berdasarkan hal tersebut orangtua bertanggung jawab dalam membimbing, mengajarkan, dan membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat, berdasarkan surah al-kahfi ayat 46 :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا. وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا.

Keluarga adalah institusi pertama yang dikenal oleh anak. dalam keluarga ibu orang yang di kenal, maka tak berlebihan jika dikatakan bahwa seorang ibu mewarnai pendidikan anak-anaknya.⁵Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu

⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan,(Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 153

⁵Abudin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam perspektif hadist*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 239

dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang . keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak baik prilaku, budi perkerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga jualah te-mpat dimana seorang anak mendapat tempat pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat hingga tak salah lagi keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat.⁶

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mulai menerima pendidikan. Di mana dari orangtualah, anak mulai mengenal pendidikan. sikap, keterampilan, dan kepribadian seorang anak itu tertanam sejak anak berada ditengah-tengah orangtuanya. Namun di era sekarang ini, banyak orangtua yang lalai akan anaknya, terkadang mereka sibuk dengan pekerjaan, sehingga lupa akan kodratnya sebagai orangtua. Tugas mereka tidak hanya memberikan nafkah berupa materi tetapi harus memberikan bekal yang lainnya.

Anak dalam ajaran Islam ialah amanah dari Allah yang dititipkan kepada kedua orangtua nya. Pandangan ini mengisyaratkan adanya keterpautan eksistensi anak dengan *al-khaliq* maupun dengan kedua orangtuanya. Istilah amanat mengimplikasikan keharusan menghadapi dan memerlukan anak dengan sungguh-sungguh, hati-hati teliti dan cermat sebagai amanah, anak harus dijaga, diraksa, dibimbing, dan diarahkan, selaras dengan apa yang di

⁶Athiyah al-abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.

amanatkan. anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak dalam keadaan kosong di lahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi ia telah di bekali dengan pendengaran, peglihatan, dan kata hati, sebagai modal yang harus di kembangkan dan diarahkan kepada martabat manusia yang mulia, yaitu yang mengisi dan ytang menjadikan kehidupannya supaya lebih bertakwa kepada Allah. Anak menghadapi perubahan pada dirinya, yang tidak jarang membawa kegoncangan jiwa.⁷

Peran orangtua sangat besar artinya, sebab orangtua adalah unsur pertama dan utama dalam pendidikan anak-anaknya, orangtua harus membina dan membimbing mereka. Peran orangtua sangat berpengaruh dalam mendidik anak, peranan tersebut akan berjalan dengan baik apabila diimbangi dengan pengetahuan mereka tentang agama. Di antara aqidah dasar peran orangtua dalam mendidik anak mereka yaitu menanamkan prinsip-prinsip yang mulia dan sifat-sifat terpuji dalam dirinya terlebih dahulu sejak dini.

Mengingat penting serta kompleksnya masalah keberagaman anak maka orangtua sebaiknya menanamkan keagamaan sejak dini, utuk memperkokoh fondasi yang dimiliki anak sehingga di kemudian hari anak tidak terpengaruh akan lingkungan luar rumah. Sejak lahir bahkan masih dalam kandungan seorang anak sudah mulai di perkenalkan dengan keagamaan oleh orangtuanya. Dengan harapan kelak anak tersebut dapat mengikuti dan mengamalkan keagamaan tersebut dengan sendirinya. Tidak mudah orangtua

⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya), h. 101

menanamkan keagamaan, dalam bidang keagamaan, orangtua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak sejak kecil seorang anak harusnya mulai diperkenalkan dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan. Mulai dari belajar shalat, mengaji, membaca, menulis serta kefasihan lafal arab dan bacaan al-qur'an. Misalnya dalam bidang shalat yang merupakan kewajiban sebagai umat Islam untuk melaksanakannya. Orangtua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menanamkan ibadah shalat untuk anak sejak dini. Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin al-‘Ash ra. Rasulullah Saw. Bersabda:

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Berdasarkan hadist diatas dapat di pahami bahwa orangtua memiliki kewajiban untuk mengajarkan ibadah shalat, membimbing dan melatih agar rajin beribadah shalat serta harus mampu memberikan dorongan agar anak mau melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya dalam kehidupannya. Selanjutnya dikemukakan juga bahwa dorongan untuk menjalankan ibadah shalat bagi anak harus dicari oleh orangtuanya sebagaimana orangtua harus meniru dan mencontoh tauladan dari Luqman Al-Hakim yang telah di firmankan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 17 yang berbunyi :

يُنْيِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ. إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap orangtua sudah seharusnya dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam membimbing ibadah shalat pada anaknya supaya tumbuh menjadi muslim yang sejati yang taat kepada Allah Swt. Dan usaha yang dilakukan oleh orangtua itu sangat berpengaruh pada keagamaan anak. ibadah shalat merupakan kewajiban bagi setiap. umat Islam untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt, pengertian ibadah shalat adalah “ ibadah yang di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam “ . ibadah shalat merupakan fardhu 'ain yang artinya setiap orang yang telah baligh dan berakal sehat memiliki kewajiban untuk menegakan ibadah shalat.

Pada dasarnya kewajiban shalat itu di fardhukan atas orang-orang yang telah baligh, dan terhadap anak kecil memang shalat belum diwajibkan, namun alangkah lebih baiknya orangtua menanamkan nilai keagamaan kepada anak terutama ibadah shalat pada anak sejak dini. Agar ketika ia menginjak usia tujuh tahun yaitu usia dimana anak-anak sudah diharuskan menjalankan ibadah shalat, anak tersebut dapat terbiasa atau terlatih mengerjakan ibadah shalat, tanpa harus disuruh oleh orangtuanya dan dengan sendirinya anak akan menjalankan shalatnya karena sudah tertanam dalam diri anak tersebut.

Seorang anak itu adalah amanat bagi kedua orangtuanya. Kalbu yang masih suci bagaikan permata yang begitu polos, bebas dari segala macam. Siap untuk menerima apapun, cenderung pada kebiasaan anak yang di berikan kepadanya. Jika anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan

tumbuh menjadi anak yang baik juga, sehingga orangtua bisa memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Semua itu ditentukan oleh orangtuanya sebagai pendidik pertama untuk anak. Sebaliknya bila anak dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan di telantarkan tanpa memperoleh pendidikan dan pengajaran seperti binatang yang dilepaskan, bebas semaunya begitu saja, maka anak akan menjadi celaka dan binasa.

Begitu besar pentingnya peran keluarga khususnya orangtua dalam mendidik anak terutama dalam pembiasaan ibadah sholat anak. Apabila semua berjalan dengan baik maka akan membentuk anak menjadi pribadi yang baik, diantaranya anak akan taat menjalankan perintah Allah Swt. Dan akan menjadi bekal yang baik bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

Berdasarkan observasi sementara yang dilakukan pada keluarga, peneliti menemukan sebagian anak melakukan ibadah shalat dirumah bersama ibunya, tetapi yang dikerjakan pada saat itu adalah shalat dhuha bukan shalat fardhu, dikarenakan peneliti pada saat itu observasi bukan diwaktu sholat fardhu melainkan di waktu shalat dhuha. Pada saat itu anak lebih awal melihat orangtuanya (ibu) terlebih dahulu yang melakukan shalat dhuha, kemudian anak mengikuti orangtua tersebut untuk shalat. pada akhirnya orangtua dan anak shalat bersama-sama.

Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih mendalam dan disajikan dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berbentuk penelitian lapangan dengan memfokuskan penelitian yang

berjudul“ **Peran Orangtua Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat AUD (Studi Kasus Pada Keluarga *Asatidz* Pada Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin) ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan:

1. Bagaimana peran orangtua dalam pembiasaan shalat pada keluarga *asatidz*?
2. Kendala apakah yang di hadapi orangtua pada keluarga *asatidz* dalam pembiasaan anak untuk melaksanakan ibadah shalat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan:

1. Untuk mengetahui peranan orangtua yang *asatidz* dalam pembiasaan ibadah shalat anak dirumah.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi peran orangtua pada keluarga *asatidz* dalam pembiasaan ibadah shalat anak.

D. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teotitis
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan berguna sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin

2. Secara Praktis

- a. Menambah wawasan pengetahuan bagi orangtua agar dapat memberikan pembiasaan yang lebih baik pada anak untuk melakukan ibadah shalat
- b. Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis guna membentuk pribadi, tanggap dan mencermati masalah pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga
- c. Menambah wawasan pengetahuan bagi orangtua yang sibuk bekerja, dalam melakukan peran keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat untuk anak
- d. Dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang ingin memanfaatkannya terutama yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Agar pembahasan dalam proposal ini lebih fokus dan terarah, serta tidak mengarah ke pembahasan yang terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah yang ingin dikaji, antara lain:

1. Peran

Peran sinonimnya adalah fungsi. Peran adalah tugas atau kegiatan yang dilakukan. Peran menurut *terminology* adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.⁸ Peran yang dimaksud penulis ialah usaha lebih atau tindakan yang diberikan kepada objek untuk membantu mencapai suatu yang diinginkan.

2. Orangtua Berprofesi *Asatidz*

Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga, yang memberikan kedewasaan, panutan, tauladan dan pembimbing bagi seorang anak serta pelindung dari mara bahaya dan tempat berkasih sayang seorang anak dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Asatidz disini adalah makna dari ustadz – ustadzah (dalam bahasa arab jamaknya yaitu *asatidz*) adalah istilah yang sangat sering dipakai di Indonesia untuk panggilan kalangan orang yang ahli dibidang ilmu agama.

Jadi, yang dimaksud peneliti disini peran orangtua pada keluarga *asatidz* ialah ustadz dan ustadzah yang berprofesi mengajar dipondok pesantren Al-Ihsan, serta orangtua yang bertanggung jawab dalam mendidik anak untuk menuju kedewasaan memberikan panutan, tauladan yang baik terutama tentang shalat dan pembimbing bagi seorang anak serta pelindung dan tempat berkasih sayang untuk anak.

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 111, h. 427.

3. Anak usia dini

Menurut NAEYC (national association children), Anak usia dini ialah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (family child care home), pendidikan pra sekolah baik negeri, maupun swasta, taman kanak-kanak (TK), dan sekolah dasar (SD). Namun disini peneliti mengambil anak yang hanya berusia 5 sampai 6 tahun dan 3 orang anak yang orangtuanya *asatidz* dipondok pesantren Al-Ihsan.

4. Pembiasaan shalat

Pembiasaan yang dilakukan terus menerus proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang setiap waktu shalat . Jadi, yang dimaksud peneliti pembiasaan shalat disini adalah dengan menerapkan metode-metode yaitu dengan metode keteladanan, Adat kebiasaan, Nasehat, Perhatian, atau pengawasan, dan Reward (hadiah). Disini peneliti membatasi shalat yang diteliti yaitu shalat ashar dan dzuhur.

F. Penelitian Terdehulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dahliati dalam skripsinya yang berjudul “ penanaman pembiasaan beribadah dan sosial anak dikalangan ibu-ibu

petani di Desa Barangkling Kecamatan Banua lawas Kabupaten Tabalong
”

Dilihat Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa para ibu-ibu di wilayah Bangkiling cukup berperan dalam pelaksanaan pendidikan ibadah anak. Meskipun dalam peraktek sehari-hari mereka sibuk bekerja, tetapi masih bisa menjalankan kewajibannya dalam mendidik anak. Sedangkan yang membedakannya yaitu dalam penelitian Dahliati membahas tentang pembiasaan beribadah dan sosial anak di kalangan ibu-ibu petani, sedangkan dalam penelitian ini membahas peran keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat studi kasus pada keluarga *asatidz* pada pondok pesantren Al-Ihsan.

2. Peneliti yang dilakukan oleh M. Khoirul Abhsor dalam skripsinya yang berjudul “ pengaruh pendidikan shalat di masa kanak-kanak dalam keluarga terhadap kedisiplinan shalat lima waktu siswa kelas VIII di MTs Negeri Kendal “

Dilihat Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan shalat pada masa kanak-kanak dalam keluarga dengan kedisiplinan shalat lima waktu siswa kelas VIII di MTs Negeri Kendal termasuk dalam katagori “ Tinggi“ persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan shalat dalam keluarga. Dan yang membedakannya yaitu dalam penelitian ini , peneliti hanya membahas peran keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat studi kasus pada keluarga *asatidz* pada pondok pesantren Al-Ihsan saja.

Sedangkan skripsi yang di tulis oleh M. Khoirul Abhsor ini memuat perbandingan pengaruh pendidikan shalat pada masa kanak-kanak dalam keluarga dengan kedisip;inan shalat lima waktu di lingkungan sekolah

3. Peneliti yang dilakukan oleh Nurhafizah dalam skripsinya yang berjudul “peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun di Jalan Norsehat RT. 04 RW. 02 Kelurahan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut “

Dilihat Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini perlu dibiasakan dalam pembiasaan ibadah shalat mulai sejak dini terutama didalam pendidikan ibadah shalat dalam keluarga. Karena pada masa anak usia dini, anak lebih gampang di atur dibandingkan anak sudah mulai dewasa. Dan yang membedakannya yaitu dalam penelitian ini , peneliti hanya membahas peran keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat studi kasus pada keluarga *asatidz* pada pondok pesantren Al-Ihsan saja. Sedangkan skripsi Nurhafizah dalam skripsinya yang berjudul peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun.

G. Alasan Memilih Judul

1. Peran orangtua sangat penting dalam melaksanakan pembiasaan ibadah shalat sejak dini
2. Sejak dini anak perlu bimbingan dan pembiasaan dalam melaksanakan ibadah shalat

3. Pembiasaan shalat pada usia dini sangat penting untuk masa tuanya nanti
4. Shalat lima waktu adalah shalat pokok yang menjadi kewajiban yang dikerjakan oleh setiap muslim

H. Sistematika Penulisan

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, alasan memilih judul dan sistematika penulisan.

BAB II bab yang berisi peran orangtua, aspek-aspek peran orangtua, mendidik anak usia dini, metode atau cara mendidik anak usia dini, mendidik anak usia dini dalam islam, peran orangtua dalam mendidik anak usia dini.

BAB III yaitu berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, analisis data, prosuder penelitian.

BAB IV laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, latar belakang pendidikan orangtua, sarana dirumah, penyajian data, dan analisis data.

BAB V penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.